



## Kolaborasi Mahasiswa STAIN Madina Dan Naposo Nauli Bulung Desa Parupuk Jae Dalam Menyemarakkan Peringatan Hari Besar Islam

<sup>1</sup>Andri Muda Nst

<sup>2</sup>Abdul Hanif Sir, <sup>3</sup>Muhammad Safaat, <sup>4</sup>Nur Ainun, <sup>5</sup>Mhd Ali Hasan, <sup>6</sup>Eka Anugerah Parindury, <sup>7</sup>Hopipah Hasibuan, <sup>8</sup>Nanda Wahyuni Nst, <sup>9</sup>Riska Ramadani,

<sup>10</sup>Dewi Usnaini.

<sup>1</sup>Dosen Stain Mandailing Natal

23456789<sup>10</sup>Mahasiswa Stain Mandailing Natal

[Andrynst88@gmail.com](mailto:Andrynst88@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdoelhaniefs@gmail.com](mailto:abdoelhaniefs@gmail.com)<sup>2</sup>,

[alihasanlubis116@gmail.com](mailto:alihasanlubis116@gmail.com)<sup>3</sup>, [ekaanugrah848@gmail.com](mailto:ekaanugrah848@gmail.com)<sup>4</sup>

[dewiusnaini65@gmail.com](mailto:dewiusnaini65@gmail.com)<sup>5</sup> [Hofifahhasibuan@gmail.com](mailto:Hofifahhasibuan@gmail.com)<sup>6</sup>

[lubisriskarahmadani@gmail.com](mailto:lubisriskarahmadani@gmail.com)<sup>7</sup> [ainunnst50@gmail.com](mailto:ainunnst50@gmail.com)<sup>8</sup>

[syafaatnst@gmail.com](mailto:syafaatnst@gmail.com)<sup>9</sup> [nandawahyuninst420@gmail.com](mailto:nandawahyuninst420@gmail.com)<sup>10</sup>

Andri Muda Nst, STAIN Mandailing Natal,

e-mail : [Andrynst88@gmail.com](mailto:Andrynst88@gmail.com)

### Kata kunci :

*Bulan Muharram, Bubur Asyura, Semangat keagamaan.*

### A B S T R A K

Bulan muharram adalah bulan yang mulia dalam agama Islam, bulan ini menjadi istimewa disebabkan dalam sejarah banyak peristiwa penting yang terjadi dibulan Muharram, keutamaan paling besar pada bulan muharram terjadi di hari 10 muharram sering disebut sebagai hari 'Asyura. Pada hari 'Asyuro ummat muslim disunnahkan berpuasa sebagaimana disunnahkan dalam hadits nabi Muhammad SAW, dibeberapa daerah ada istilah bubur Asyura (membubur sekampung untuk buka puasa). Kegiatan ini baru pertama kali dilaksanakan di desa Parupuk Jae, Dalam kegiatan ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*); yaitu berangkat dari permasalahan yang ada di masyarakat kemudian dilakukan pemecahan masalah bersama. Dari hasil kegiatan pengabdian ini masyarakat merasa senang dan bangga dengan adanya kegiatan ini dibuktikan dengan antusiasnya mereka dalam menyemarakkan 10 muharram ini serta kegiatan ini diharapkan menjadi awal untuk kegiatan dalam menyemarakkan hari hari besar ummat islam sehingga bisa menumbuhkan kesadaran serta semangat beragama guna pengamalan agama yang lebih tinggi di masyarakat.

### Keywords :

Muharram, Ashura porridge, religious fervour.

### A B S T R A C K

Muharram month is a noble month in Islam, this month becomes special because in history many important events that occur in the month of Muharram, the greatest virtue in the month of Muharram occurs on the 10th day of Muharram often referred to as the day of 'Ashura. On the day of 'Ashuro Muslims are advised to fast as recommended in the hadith of the prophet Muhammad SAW, in some areas there is a term bubur Asyura (burying sekampung for fasting). This activity was carried out for the first time in the village of Parupuk Jae, in this activity using the PAR (*Participatory Action Research*) method; namely, departing from the problems that exist in the community and then solving problems together. From the results of this community service activity, the community feels happy and proud of this activity as evidenced by their

enthusiasm in enlivening the 10th of Muharram and this activity is expected to be the beginning of activities to enliven the holidays of Muslims so that it can foster religious awareness and enthusiasm for higher religious practice in the community.

---

## A. PENDAHULUAN

Dalam kajian ilmu Sosiologi, pengkajian mengenai budaya termasuk didalamnya adat dan tradisi menjadi salah satu kajian yang masih hangat di era ini, dan penting untuk dikaji lebih mendalam. Dikatakan masih hangat karena sebagian kita memahami bahwa budaya, adat, dan tradisi merupakan hal penting dalam kehidupan masyarakat yang memuat dan menyimpan nilai-nilai dan norma, dan memiliki peran penting dan pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat. Budaya, adat, dan tradisi merupakan realitas nilai keadaan masyarakat yang menggambarkan kreativitas diri, sistem social, terlebih yang masih memegang teguh tradisionalisme, baik dalam cara memandang, bersikap, berfikir, dan juga berperilaku. Bisa disebut begitu urgen karena sebagaimana telah di fahami kebudayaan, adat, tradisi semua adalah realitas fenomena kehidupan social masyarakat yang keberadaannya melebur bersama dengan kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Kebiasaan turun temurun dari budaya merupakan bentuk rasa syukur terhadap tuhan yang maha kuasa yang sudah menjadi tradisi serta mendarah daging mulai dari kehidupan dulu hingga sekarang, adanya sebuah tradisi dikarenakan ada sebuah sejarah yang selalu diperingati dan dikenang agar menjadi suatu tanda rasa syukur dan hormat dalam menghargai sejarah, sehingga tidak melupakan tradisi dan budaya orang terdahulu.<sup>2</sup>

Pada penanggalan hijriyah dalam Islam, ada dikenal dengan tanggal 10 Muharram, 10 Muharram merupakan tanggal yang sering diperingati dalam Islam dan merupakan salah satu tradisi budaya yang bernuansa agama.<sup>3</sup>

Dalam Al-Quran dan Sunnah dan beberapa literatur yang ditemukan dalam kitab para Ulama menjelaskan tentang keistimewaan bulan muharram, praktikal euphoria dalam merayakan tahun baru dan peringatan 10 muharram bukanlah sebuah tradisi baru dalam Islam, Oleh karena itu, Keikutsertaan ummat Muslim dalam peringatan 10 Muharram tersebut menunjukkan suatu momentum ideologis dan manifestasi dari semangat

---

<sup>1</sup> Nor Hasan & Edi Susanto, 2020, *Relasi agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)* Surabaya, CV. Jakad Media Publishing hal.3

<sup>2</sup> Defani Mauludi Dwi Putra, 2022, *Landasan Teologi Dalam Tradisi Asyura Masyarakat di Desa Pasirhalang, Jurnal Pendidikan Ushuluddin*, Vol.2 02, No.3 hal. 601

<sup>3</sup> Yusantri Andesta, 2020, *Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, hal 3

keagamaan kaum Muslim. Unsur agama selalu hadir dalam tradisi masyarakat muslim dan sudah menjadi suatu budaya tahunan.

Dalam tahun hijriyah (islam) bulan muharram merupakan bulan pertama dan merupakan salah satu bulan yang dimuliakan Allah SWT dari beberapa bulan yang dimuliakan seperti bulan Zulqad, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab. Bulan muharram juga merupakan bulan keberkahan dan penuh rahmat sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran di dalam surah At-Taubah ayat 36, yaitu:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۖ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُفَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*Artinya:* Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah Swt ialah dua belas bulan, sebagaimana dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan yang di haramkan. Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kamu mendzalimi dirimu dalam bulan itu, dan perangilah kaum musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa.<sup>4</sup>

di dalam hadits nabi dalam riwayat Imam Bukhari yaitu:

عن أبي بكر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خطب في حجة الوداع، فقال في خطبته: ((إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثَةٌ مَتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ شَهْرٍ مُضَرٍّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ ۖ

*Artinya:* Sesungguhnya waktu telah berputar sebagaimana mestinya, hal itu telah ditetapkan Allah pada hari menciptakan langit dan bumi, Dalam setahun ada dua belas bulan, diantaranya ada empat bulan yang mulia, tiga darinya berturut-turut yaitu Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab yang biasa diagungkan bani Mudhar yaitu dianta bulan Jumadil Akhir dan bulan Sya'ban. (HR.Bukhari).

Dalam Islam bulan muharram dianggap sebagai bulan yang haram berperang dan merupakan bulan suci, juga merupakan bulan yang dianjurkan berpuasa setelah bulan Ramadhan sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ. (رواه مسلم)

*Artinya:* Diriwayatkan dari Abu Hurairah semoga Allah meridhoinya, ia berkata: Bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasalam: puasa yang paling utama setelah bulan Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah, bulan Muharram, dan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam.(HR.Muslim).

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, 2006, *Al-Quran Tadwil dan Terjemahnya*, Jakarta:PT. Syigma Examedia Arkanleena, h. 192

Berdasarkan hasil pengamatan tentang rendahnya semangat pengamalan keagamaan didesa Parupuk Jae terutama di kalangan Naposo Nauli Bulung, bisa dilihat dari sedikitnya Naposo bulung yang melaksanakan sholat berjama'ah dimasjid, tidak adanya majlis yang mengayomi kegiatan keagamaan dikalangan naposo dan nauli bulung, dan hilangnya semangat keagamaan yang bisa diketahui dengan tidak adanya acara peringatan hari hari besar Islam. Jika terus diabaikan maka akan semakin tergerus nilai nilai keislaman yang dulu melekat pada generasi bangsa, khususnya di desa Parupuk Jae Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara.

Berdasarkan fenomena tersebut dalam hal ini Mahasiswa dan Dosen STAIN Mandailing Natal berinisiatif mengadakan Pengabdian Masyarakat dengan memanfaatkan momentum 1 Muharram sebagai tahun barunya penanggalan Hijriyah yang berlokasi di Desa Parupuk Jae dengan mengadakan kegiatan Bubur Asyura. Dalam pelaksanaan Kegiatan bubur Asyura ini terdapat beberapa kegiatan lainnya seperti kegiatan Pawai Obor untuk menyambut malam 10 Asyura, kemudian dilanjutkan berpuasa siangnya dan berbuka bersama di waktu maghribnya.

Di desa Parupuk Jae baru pertama kali di adakan kegiatan Bubur Asyura satu kampung dan juga baru perdana dilaksanakan pawai obor, sebelumnya belum pernah melaksanakan hal demikian. Kegiatan seperti ini pada dasarnya sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa di perguruan tinggi lain. Dilansir dari blog potret peristiwa mahasiswa UNRI pernah membuat kegiatan bubur Asyura di Dusun Cubodak, Desa Muara Uwai setahun silam.<sup>5</sup> Selain itu mahasiswa UNISI di Desa Danau Pulau Indah, Kec. Kempas pernah membuat kegiatan yang sama.<sup>6</sup>

## **MATERIAL DAN METODE**

Dalam kegiatan ini dimulai dengan persiapan pembuatan obor sehari sebelumnya dilanjutkan dengan pawai obor pada malam 10 'Asyura, memasak bubur Asyuro pada siang harinya sebagai kegiatan inti dan dilanjutkan berbuka puasa bersama. Dalam kegiatan pawai obor dibutuhkan setidaknya 5 liter solar, potongan bambu sekitar 60 batang dan pengeras suara (sound system), untuk pembuatan bubur Asyuro memerlukan kacang hijau, mata ikan, jagung , pisang, kacang goreng, ketan putih, ketan hitam, ubi, beras.

---

<sup>5</sup> <https://www.potretperistiwa.com/2022/08/semarakkan-10-muharram-mahasiswa-kkn.html>

<sup>6</sup> <https://porospro.com/news/detail/6182/hari-pertama-mahasiswa-kkn-unisi-desa-danau-pulai-indah-bantu-pembuatan-bubur-asyura>

Metode yang digunakan Dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*), FGD sendiri bisa di definisikan sebagai diskusi yang dilakukan secara teratur dan terfokus mengenai suatu permasalahan<sup>7</sup>, dalam hal ini meningkatkan semangat serta pengamalan keagamaan dengan cara menyemarakkan 10 Muharram. Dalam kegiatan ini di ikuti oleh seluruh masyarakat desa parupuk jae, aparat desa, Naposo dan Nauli Bulung Desa Parupuk Jae dan mahasiswa. Dalam prosesi kegiatan di lapangan mahasiswa dibantu oleh masyarakat desa dan NNB dalam penyelenggaraannya, seperti pengambilan bulu dalam acara pawai obor, dan memasak dalam acara bubur asyuro. Kegiatan Pengabdian ini berjalan dengan lancar mulai awal hingga berakhirnya acara. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat serta pengamalan keagamaan dikalngan NNB khususnya dan Masyarakat pada umumnya.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kegiatan Awal

Pada awal kegiatan dilakukan FGD terkait permasalahan keagamaan yang ada di desa Parupuk Jae. FGD ini dihadiri oleh perangkat desa, Naposo Nauli Bulung desa Parupuk Jae serta Dosen dan Mahasiswa dari STAIN Mandailing Natal. Dari FGD yang dilaksanakan didapatkan bahwa salah satu permasalahan yang urgen untuk diselesaikan adalah rendahnya semangat dan pengamalan keagamaan dikalngan masyarakat, khususnya Naposo Nauli bulung.



Gambar.1. Kegiatan FGD dengan Perangkat desa, NNB, Dosen dan Mahasiswa

---

<sup>7</sup> Sang Gede Purnama, 2015, *Panduan Focus Group Discussion (FGD) dan Penerapannya*, Denpasar:PSIK-MUU

*Naposo Nauli Bulung* terdiri dari dua kata, yaitu *Naposo* dan *Bulung*, dimana *Naposo* artinya muda, baik anak laki-laki yang masih muda atau belum pernah berumah tangga, begitu juga anak perempuan, gadis yang belum pernah berumah tangga dan masih berada dalam pengawasan orang tua, *hatobangon*, *harajaon* di dalam satu desa. *Bulung* artinya daun, lambang kehidupan yang berkembang, mereka masih hijau daun yang menunggu saat menjadi daun yang tua, dengan arti menunggu saat untuk berumah tangga.<sup>8</sup> Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *naposo nauli bulung* ini sama halnya dengan remaja. Menurut Agus Dariyo dalam bukunya psikologi perkembangan remaja menyatakan bahwa remaja adalah masa transisi atau peralihan kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13 – 21 tahun.<sup>9</sup>

*Naposo Nauli Bulung* yang kemudian disingkat dengan *NNB* adalah kelompok orang (muda-mudi) sebagai komunitas bercampur-baur di dalamnya remaja dan pemuda yang terikat dengan adat istiadat daerah yang telah menjadi tradisi kebiasaan yang turun-temurun. Mereka sangat diharapkan menjadi regenerasi yang dapat membantu kokohnya sendi kemasyarakatan dengan ajaran adat-istiadat local dan agama.

Pengamalan agama berasal dari kata “amal” yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan. Pengamalan adalah (1) proses (perbuatan) atau melaksanakan, (2) proses (perbuatan) atau menunaikan kewajiban tugas. Menurut Glock dan Stark ada lima macam keberagamaan yaitu keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual). Pengamalan diartikan juga sebagai ibadah (ritus).<sup>10</sup> Sebagian ulama berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam, sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah *akidah*, *syari’ah*, dan *akhlak*. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad Saw kepada Malaikat Jibril mengenai arti *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan* yang esensinya sama dengan akidah, syari’ah dan akhlak.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Zainal Efendi dan Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Adat Budaya Batak Angkola* (Medan: CV Mitra Sari, 2015), h. 157.

<sup>9</sup> Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 13.

<sup>10</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bhs. Indones.*

<sup>11</sup> Muhaimin. dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 241.

Dari hasil FGD disepakati bahwa akan diadakan kegiatan keagamaan yang bisa menumbuhkan semangat pengamalan keagamaan di masyarakat, kegiatan keagamaan tersebut adalah diawali dengan acara Pawai Obor pada malam 1 Muharram, kemudian dilanjutkan dengan Puasa sunnah serta memasak Bubur Asyura sebagai makanan untuk berbuka puasa.

## 2. Kegiatan Inti

Dalam Kegiatan Pengabdian ini terdapat dua kegiatan yang diselenggarakan mulai dari malam 10 Muharram dengan pawai Obor, dilanjutkan memasak bubur Asyura pada siang harinya selanjutnya bubur Asyura digunakan sebagai makanan berbuka saat magrib,

### a. Pawai Obor

Dalam kegiatan ini dimulai dengan persiapan pembuatan obor sehari sebelumnya, dilanjutkan dengan pawai obor pada malam 10 'Asyura, Dalam kegiatan pawai obor dibutuhkan setidaknya 5 liter solar, potongan bambu sekitar 60 batang dan penguat suara (sound system).



Gambar .2. Pawai obor Desa Parupuk Jae

Pada dasarnya tradisi pawai obor ini banyak dilakukan di daerah-daerah Indonesia dan daerah tersebut memiliki ciri khas dan penamaan yang berbeda seperti yang peneliti ketahui pawai obor juga dilaksanakan saat menyambut hari raya Idul Fitri, hari raya Paskah, Tahun baru Hijriyah atau 1 Muharram dan bulan Ramadhan. Pawai obor merupakan bagian dari budaya Islam yang diIslamisasikan

dan menjadi keyakinan dalam kehidupan manusia baik aktivitas kehidupan sehari-hari maupun dalam menyambut hari-hari besar Islam. Secara pandangan Islam tradisi pawai obor ini juga sebagai wujud dari kegembiraan masyarakat yang melibatkan seluruh orang Islam dalam memperingati tahun baru Islam. Pawai Obor merupakan bentuk dari syiar Islam. Mengawali tahun baru Islam dengan mengagungkan nama Allah, sesuai dengan semangat hijrah Nabi Muhammad saw, pawai obor ini dilaksanakan untuk memperingati 1 Muharram atau tahun baru Islam. filosofi dari pawai obor adalah semangat Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslim pada saat itu dalam hijrah dari mekah ke Madinah.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pawai obor ini bukan hanya budaya untuk senang-senang saja namun dalam pelaksanaannya terdapat banyak manfaat sosial dan keagamaan, seperti menjalin silaturahmi dan membuat masyarakat erat dalam kebersamaan dan menumbuhkan semangat dan pengamalan keagamaan.

b. Bubur Asyuro

Setelah acara Pawai Obor dimalam hari, pada pagi harinya Naoposo Nauli Bulung beserta masyarakat dan mahasiswa mengadakan acara memasak bersama, yang dinamakan dengan bubur asyura. Dalam kegiatan ini (bubur Asyura) memerlukan Bahan baku utama berupa beras, yang kemudian dalam memasaknya dicampur dengan berbagai bahan makanan lain, seperti kacang-kacangan dan sayuran, setelah bubur *Asyura* itu masak, masyarakat akan menyantap secara bersama-sama pula, biasanya setelah selesai dimasak bubur akan dibawa pulang kerumah, sekaligus membaca doa, memohon keselamatan dari Allah SWT. Tradisi bubur *Asyura* juga merupakan sebagai perwujudan rasa syukur dan tak lupa juga untuk bersedekah dengan mengumpulkan anak yatim piatu.

---

<sup>12</sup> Gilang Risky Maulana, *Tradisi Pawai Obor Dalam Memperingati Tahun Baru Islam Di Kabupaten Purwakarta*, Sibatik Jurnal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi dan Pendidikan, Vol. 1 No. 11 (2022).



Gambar.3. Kegiatan Memasak Bubur Asyura

Asyura ialah hari kesepuluh dalam bulan Muharram, Asyura dalam bahasa arab yang mempunyai arti sepuluh yang berkaitan dengan kata *Al-Asyir* yang berarti hari kesepuluh dalam bulan muharram. Berbicara hari Asyura banyak kejadian yang terjadi pada bulan tersebut seperti Nabi Musa membelah laut ketika dikejar oleh tentara Firaun. Sejarah puasa Asyura pada zaman Rasulullah SAW ketika Rasulullah hijrah dari Kota Makkah ke Kota Madinah dan beliau melihat perkumpulan orang Yahudi sedang berpuasa pada tanggal sepuluh Muharram tersebut dengan alasan tanda kemenangan nabi Musa saat dikejar tentara Firaun, dan pada saat tersebut Rasulullah sedang berpuasa juga, maka beliau menyuruh para sahabat ketika itu berpuasa pada tanggal 9-10 muharram untuk membedakan antara ummat Islam dan Yahudi.<sup>13</sup>

Muharram adalah awal bulan pada tahun Hijriyah berdasarkan peredaran bulan, sebagaimana tertulis dalam Al-Quran Allah SWT berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ  
الَّذِينَ الْقِيَمِ ۖ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً يَوَاعِلْمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ  
الْمُتَّقِينَ ۝ ٣٦

<sup>13</sup> Suryadi, 2021, *Keindahan Ritual Bubur Asyura Pada Bulan Muharram di Patani Thailand Selatan*, Vol.5 (3), Universitas Diponegoro, ANUVA

"*Sesungguhnya jumlah bulan di kitabullah (Al Quran) itu ada dua belas bulan sejak Allah menciptakan langit dan bumi, empat di antaranya adalah bulan-bulan haram*" (QS. At Taubah: 36)<sup>14</sup>

Keempat bulan itu adalah, Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab. Semua ahli tafsir Al-Quran sepakat dengan hal ini karena Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ. (رواه مسلم)

"*Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata: 'Rasulullah saw bersabda: 'Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah, Muharram, dan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam.'*" (HR Muslim).

Saat sebelum datangnya ajaran Islam, bulan Muharram telah diketahui selaku bulan suci serta dimuliakan oleh warga Jahiliyah. Pada bulan ini dilarang buat melaksanakan hal-hal semacam peperangan serta wujud persengketaan yang lain. Setelah itu kala Islam tiba kemuliaan bulan haram diresmikan serta dipertahankan sedangkan tradisi jahiliyah yang lain dihapuskan. Al-Qadhi Abu Ya' la berkata," Dinamakan bulan haram sebab dua arti, pertama: pada bulan tersebut diharamkan bermacam pembunuhan/ peperangan. Orang-orang Jahiliyyah juga meyakini demikian. Serta kedua: pada bulan tersebut larangan buat melaksanakan perbuatan haram lebih ditekankan daripada bulan yang lain sebab mulianya bulan tersebut.<sup>15</sup>

Perkataan yang sangat bagus dari al-Zamakhshyari, dinukil dari *Faidh al-Qadir*, di mana dia berkata," Bulan Muharram ini diucap *syahrullah* (bulan Allah), dengan maksud menampilkan mulia serta agungnya bulan tersebut, sebagaimana pula kita menyebut 'Baitullah' (rumah Allah) ataupun 'Ahlullah' (keluarga Allah) kala menyebut Quraisy. Penyandaran yang spesial ini tidak kita temui pada bulan-bulan yang lain, ini menampilkan terdapatnya keutamaan pada bulan tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Syigma Examedia Arkanleema, 2006), h.. 192

<sup>15</sup> Abdul A'LA Muhammad Abdur Rahman Al-Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwadzi Syarah Jami' At-Tirmidzi, Beirut: Darul Qutub Al-Ilmiyyah*, Juz.3 h. 368

<sup>16</sup> Abdur Rauf Al-Munawi, 1935, *Fiadh Al-Qadir Syarah Jami'us Shigar*, Mesir: Maktabah Tijariyah Kubra Juz.2, h.41

Bubur *Asyura* juga merupakan perlambangan rasa syukur manusia atas keselamatan yang selama ini diberikan oleh Allah SWT. Namun dibalik itu bubur *Asyura* selain simbol dari keselamatan juga pengabdian atas kemenangan Nabi Musa as, dan hancurnya bala Fir'aun. Oleh karena itu barang siapa berpuasa dihari *Asyura* seperti berpuasa selama satu tahun penuh, Intinya hari *Asyura* adalah hari istimewa.<sup>17</sup>

### 3. Kegiatan Akhir

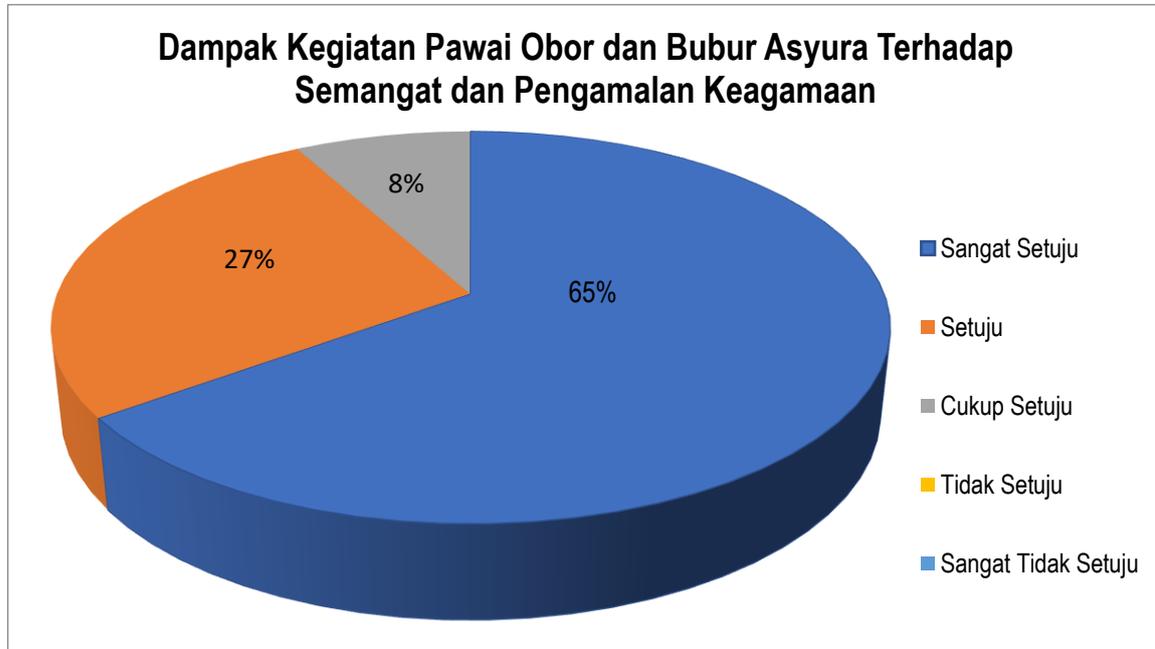
Pada sesi terakhir dari kegiatan ini setelah acara pawai obor dan kegiatan memasak bubur *Asyura*, Selanjutnya tim pengabdian melakukan evaluasi tentang dampak dari kegiatan ini dilaksanakan. Kepada masyarakat khususnya Naposo Nauli Bulung di desa Parupuk Jae disampaikan dengan melakukan Kusioner, Kegiatan Kusioner dilakukan dalam rangka melihat dampak ataupun implikasi bagi masyarakat dan praktik yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan. Sehingga dari penilaian ini akan menyimpulkan adanya semangat masyarakat secara komprehensif dalam memaknai kegiatan keagamaan dan dampaknya terhadap pengamalan keagamaan. Adapun hasil post-test peserta digambarkan di bawah ini:

1	2	3	4	5
Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

No.	Pertanyaan / Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
1	Kegiatan Pawai Obor dan Bubur <i>Asyura</i> menarik untuk diikuti	61	37	2	0	0
2	Kegiatan Pawai Obor dan Bubur <i>Asyura</i> berdampak terhadap semangat keagamaan	65	27	8	0	0
3	Kegiatan Pawai Obor dan Bubur <i>Asyura</i> ekonomis untuk dilaksanakan	45	20	35	0	0
4	Kegiatan Pawai Obor dan Bubur <i>Asyura</i> berdampak terhadap Pengamalan keagamaan	65	27	8	0	0
5	Kegiatan Pawai Obor dan Bubur <i>Asyura</i> harus dilestarikan	76	20	4	3	0

<sup>17</sup> Milda Afriani Lubis, *Makna Tradisi Bubur Asyura Pada Etnis Mandailing di Desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat*, Unimed (2018).

6	Kegiatan Pawai Obor dan Bubur Asyura bisa menumbuhkan kerjasama dan silaturrahim	82	17	1	0	0
7	Kegiatan Pawai Obor dan Bubur Asyura di desa Parupuk Jae berjalan sukses	55	30	15	0	0



Gambar.4. persentase hasil evaluasi kepada masyarakat

Pada gambar 4 di atas, hasil evaluasi berupa kusioner peserta terkait dampak Kegiatan Pawai obor dan Bubur Asyura didesa Parupuk Jae dan dampaknya terhadap semangat dan Pengamalan keagamaan mempunyai perubahan yang sangat signifikan. Secara umum semua peserta merasa bahwa semangat keagamaan mereka tumbuh setelah mengikuti praktik pawai obor dan bubur Asyura dan ini sangat berdampak kepada pengamalan keagamaan masyarakat desa Parupuk Jae. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil kusioner bahwa sebanyak 65% sudah sangat setuju Kegiatan Pawai Obor dan Bubur Asyura berdampak terhadap semangat keagamaan mereka, dan 27% Setuju sedangkan sisanya 8 % merasa cukup setuju.

### C. KESIMPULAN

Pelaksanaan Pawai Obor dan Bubur Asyura didesa Parupuk Jae merupakan kegiatan yang baru pertama kali dilaksanakan. Berangkat dari lemahnya semangat dan pengamalan keagamaan khususnya dikalangan Naposo Nauli Bulung, Mahasiswa STAIN Mandailing Natal dengan dibimbing Dosen dan dukungan dari Masyarakat Desa terutama perangkat desa kegiatan keagamaan ini dapat menumbuhkan semangat dan meningkatkan pengamalan keagamaan dikalangan masyarakat Desa. Kegiatan pawai obor dan bubur asyuro

ini juga dapat meningkatkan kerja sama, solidaritas dan menjalin silaturahmi antara aparat pemerintahan desa, masyarakat, NNB dan juga Mahasiswa.

#### D. UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat urgen, dan kegiatan ini tidak akan sukses tanpa dukungan dari berbagai pihak yang terlibat. Ucapan terimakasih kepada perangkat desa, masyarakat, Naposo Nauli Bulung atas segala kontribusinya sehingga acara ini dapat terlaksana dengan baik dan tujuan utama dari kegiatan ini tercapai.

Terimakasih juga kepada STAIN Mandailing Natal, P3M, Dosen dan Mahasiswa atas bimbingan dan dukungan sehingga kegiatan ini dapat di publikasikan sebagai bahan referensi untuk kegiatan kegiatan pengabdian yang lebih baik dimasa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Defani Mauludi Dwi Putra, 2022, *Landasan Teologi Dalam Tradisi Asyura Masyarakat di Desa Pasirhalang*, Jurnal Pendidikan Ushuluddin, Vol.2, No.3
- Gilang Risky Maulana, 2022, *Tradisi Pawai Obor Dalam Memperingati Tahun Baru Islam Di Kabupaten Purwakarta*, Sibatik Jurnal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi dan Pendidikan, Vol. 1 No. 11.
- Suryadi, 2021, *Keindahan Ritual Bubur Asyura Pada Bulan Muharram di Patani Thailand Selatan*, Universitas Diponegoro, ANUVA Vol.5 No.3.
- Dedisyah Putra, Asul Hamid, Andri Muda Nst, 2023, *Transformasi Karakter Naposo Nauli Bulung Sebagai Refleksi Pengamalan Keagamaan di Kabupaten Tapanuli Selatan*, Tsaqofah : Jurnal Peradaban Islam Vol. 13, No. 2.
- Abdur Rauf Al-Munawi, *Fiadh Al-Qadir Syarah Jami'us Shigar*, Mesir: Maktabah Tijariyah Kubra Juz.2., 1935.
- Abdul A'LA Muhammad Abdur Rahman Al-Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwadzi Syarah Jami' At-Tirmidzi*, (Beirut: Darul Qutub Al-Ilmiyyah, 1989).
- Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).
- Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Syigma Examedia Arkanleema, 2006),
- Muhaimin. dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994).
- Nor Hasan & Edi Susanto, *Relasi agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)* (Surabaya, CV. Jakad Media Publishing, 2020)
- Sang Gede Purnama, *Panduan Focus Group Discussion (FGD) dan Penerapannya*, Denpasar:PSIK-MUU, 2015.
- Yusantri Andesta, *Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020)
- Zainal Efendi dan Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Adat Budaya Batak Angkola* (Medan: CV Mitra Sari, 2015).
- Milda Afriani Lubis, *Makna Tradisi Bubur Asyura Pada Etnis Mandailing di Desa Tangkahan Durian Kecamatan Brandan Barat*, Unimed (2018).
- <https://www.potretperistiwa.com/2022/08/semarakkan-10-muharram-mahasiswa-kkn.html>
- <https://porospro.com/news/detail/6182/hari-pertama-mahasiswa-kkn-unisi-desa-danau-pulau-indah-bantu-pembuatan-bubur-asyura>